

TRANSMISI BUDAYA DAN IDENTITAS SOSIAL PADA MASYARAKAT PENDALUNGAN

Prakrisno Satrio

Fakultas Psikologi, Universitas 45 Surabaya
prakrisno@gmail.com

Abstrak

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang berbeda-beda, dengan latar belakang budaya yang tentunya beragam. Berlatar dua budaya yang walaupun satu rumpun yang sama namun memiliki banyak perbedaan yaitu budaya Jawa dan Madura, Masyarakat Pendalungan merupakan contoh kecil dari perpaduan keragaman di Indonesia. Walaupun merupakan sub-kultur dari budaya Jawa namun budaya Madura memiliki banyak perbedaan yang mendasar dengan budaya Jawa. Hasil akulturasi dari dua kultur tersebut adalah Pendalungan yang merupakan sub kultur baru dari budaya Jawa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara Transmisi Budaya yang dilakukan oleh Masyarakat Pendalungan dalam kaitan dengan Identitas Sosial mereka. Penelitian ini melibatkan pada masyarakat Pendalungan yang tinggal di Kabupaten Jember dan Lumajang, Jawa Timur sebagai subyek. Penelitian ini menggunakan metode survai untuk mengambil data dari subyek di kedua kabupaten tersebut. Selanjutnya data dianalisis menggunakan Analisis Regresi. Dari penelitian ini didapatkan beberapa hal yang merupakan bukti-bukti bahwa masyarakat Pendalungan melakukan Transmisi Budaya yang pada akhirnya berpengaruh pula pada identitas sosial.

Kata Kunci: *Transmisi budaya, identitas sosial, pendalungan*

Abstract

Indonesia consists of various different ethnic groups, with a diverse cultural background. With the background of two cultures that have one common cultural group but have many differences, Javanese and Madurese culture, Pendalungan Community is a small example of a blend of diversity in Indonesia. Although it is a sub-culture of Javanese culture, Madurese culture has many fundamental differences with Javanese culture. The results of the acculturation of the two cultures are Pendalungan which is a new sub-culture of Javanese culture. The purpose of this study was to determine the relationship between Cultural Transmission carried out by Pendalungan Communities in relation to their Social Identity. This research involved the Pendalungan people who lived in Jember and Lumajang Regencies, East Java as subjects. This study uses a survey method to extract data from subjects in both districts. Then the data were analyzed using Regression Analysis. From this research, there are several things which are evidence that Pendalungan society conducts Cultural Transmission which ultimately affects social identity.

Keywords: *Cultural transmission, social identity, pendalungan*

Mencermati perpaduan budaya tentunya terkait pula dengan Identitas Sosial dimana sudah cukup banyak penelitian yang berfokus pada hal tersebut. Beberapa penelitian mengenai Identitas Sosial antara lain adalah Lahti (1999) pada Imigran Rusia di Finlandia, Lahti menemukan bahwa kebanyakan dari pada imigran tersebut tetap mengidentifikasi identitas diri mereka sebagai orang Rusia namun mereka memiliki pandangan positif terhadap Finlandia.

Selain Lahti, terdapat beberapa peneliti yang juga berfokus pada migran seperti Ataca & Berry (2002) yang meneliti pada aspek adaptasi pada pasangan

migran dari Turki di Kanada, Leung (2001) yang meneliti mengenai Adaptasi migran Cina di Australia, Manna (2010) meneliti mengenai identitas migran dari Etiopia dan ex Soviet berhubungan dengan penduduk Israel.

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak keragaman budaya, di samping beragam ras, jumlah dan ukuran populasi dari masing-masing etnis juga sangat bervariasi. Berkaitan dengan etnis, Naim (2010) menyebutkan bahwa etnis Madura tersebar di hampir setiap wilayah Indonesia, dengan jumlah keseluruhan mencapai 7.180.000 jiwa atau sekitar 3,03 persen dari

penduduk Indonesia menempati urutan ke 5 terbesar dari seluruh kelompok suku bangsa yang ada di Indonesia. Sebaliknya, di Indonesia terdapat juga etnis-etnis yang berjumlah sangat sedikit seperti etnis etnis Bantik, Wamesa, Una, Lepo Tau dan Halmahera dimana setiap populasi berjumlah kurang dari 10 ribu jiwa.

Selain etnis, bahasa daerah yang ada di Indonesia sangat beragam jenisnya. Menurut Na'im (2010) jumlah bahasa di wilayah Indonesia mencapai sekitar 2.500 jenis bahasa, atau hampir dua kali lipat jumlah jenis kelompok etnis yang mencapai sebanyak 1.340 kelompok etnis. Demikian beragamnya bahasa daerah tersebut namun hanya beberapa jenis bahasa daerah yang digunakan secara luas, seperti Jawa, Sunda, dan Batak.

Begitu banyaknya keragaman etnis dan budaya di Indonesia merupakan potensi bagi negara Indonesia karena dengan keanekaragaman tersebut, banyak potensi yang dapat dieksplorasi seperti pariwisata, budaya maupun produk lokal yang khas. Selain keuntungan dari adanya perbedaan tersebut, di sisi lain perbedaan itu juga merupakan tantangan.

Hidup berdampingan di banyak daerah di Indonesia, masyarakat Etnis Madura pada umumnya, memiliki perbedaan yang kuat dalam budaya dibandingkan dengan etnis setempat yang merupakan etnis asli daerah tersebut.

Kehidupan keseharian etnis Madura memiliki mobilitas yang cukup tinggi, mereka melakukan migrasi ke berbagai daerah di Indonesia, bahkan sampai ke luar negeri. Menurut BPS dalam Naim (2010) persebaran etnis Madura dalam jumlah yang signifikan antara lain di Jawa Timur (6.520.403), Kalimantan Barat (274.869), DKI Jakarta (79.925), Kalimantan Selatan (53.002), Kalimantan Timur: (46.823), Jawa Barat (43.001), Kalimantan Tengah (42.668), Bali (29.864), Bangka Belitung (15.429), Jawa Tengah (12.920).

Migrasi yang dilakukan etnis Madura tersebut sebagian besar dilandasi motif ekonomi seperti berdagang, bekerja di sektor non formal ataupun formal. Pola migrasi Etnis Madura tersebut dapat berupa musiman maupun menetap. Dengan adanya migrasi tersebut maka terdapat fenomena yang menarik pada Etnis Madura yaitu lebih dari 50 persen dari seluruh jumlah penduduk etnis Madura justru berada di luar pulau Madura.

Sebagian besar etnis Madura yang tinggal di luar pulau Madura tersebut berada di Jawa Timur (selain pulau Madura) yaitu tersebar di daerah kabupaten Pasuruan (bagian timur), Probolinggo,

Situbondo, Bondowoso, sebagian kabupaten Banyuwangi (terutama bagian utara), Jember dan bagian utara kabupaten Lumajang. Daerah persebaran tersebut biasa disebut sebagai daerah "tapal kuda" di Propinsi Jawa Timur. Sebutan lain untuk daerah tersebut adalah daerah "Pendalungan".

Pendalungan adalah suatu hal yang sangat menarik dalam konteks orang Madura. Hal ini dikarenakan etnis Madura yang ada di daerah Pendalungan menjadi berbeda dibanding etnis Madura yang berada di daerah lain termasuk yang berada di daerah Jawa Timur selain kawasan pendalungan. Etnis Madura yang ada di daerah Pendalungan memiliki identitas yang tidak semata-mata mengedepankan asal-usulnya namun justru meletakkan daerah tempat tinggalnya sebagai identitas yang utama.

Fenomena lain yang menarik dari kawasan pendalungan adalah jumlah konflik antar etnis berskala besar yang melibatkan etnis madura tidak sebesar yang terjadi di daerah lain di Indonesia, hal ini dapat menjadi suatu kajian dalam mencari harmonisasi dalam pertemuan antara etnis yang berbeda yang banyak terdapat di Indonesia.

Membahas mengenai pendalungan, menurut Raharjo (2006) persepsi yang muncul adalah perpaduan antara dua tradisi besar, Jawa dan Madura. Persepsi tersebut tidak lepas dari fakta bahwa kedua etnis tersebut merupakan warga mayoritas di wilayah ini. Perpaduan dan adaptasi budaya yang terjadi lebih banyak berlangsung di pusat dan pinggiran kota, meskipun pada akhirnya tetap berorientasi pada budaya Jawa. Sebagai contoh, di Jember, interaksi antara warga Madura dan Jawa melahirkan sebuah Bahasa Jawa Dialek Jember yang mempunyai perbedaan dalam struktur dengan Bahasa Jawa pada umumnya. Dalam konteks kesenian, juga terjadi proses perpaduan yang lebih cenderung berorientasi pada kesenian berakar pada budaya Jawa.

Dalam pencampuran budaya, selanjutnya Raharjo (2006) menyebutkan bahwa hibridasi kultural yang terjadi pada masyarakat pendalungan merupakan percampuran bermacam bahasa dan tradisi multi-etnik yang membentuk 'budaya baru' meskipun tidak selamanya baru. Budaya baru tersebut berbentuk, misalnya, Bahasa Jawa Dialek Jember, yang digunakan komunitas Madura dan Jawa yang bertempat tinggal di kota dan pinggiran kota. tiga etnis tersebut juga melakukan proses interaksi dengan warga Jawa dan Madura.

Etnis Tionghoa, terutama dalam transaksi dagang, banyak berinteraksi dengan menggunakan Bahasa Madura maupun Bahasa Jawa bercampur logat Tionghoa yang cukup kental. Begitu pula dengan etnis Arab. Di kota-kota kecamatan, seperti Ambulu Jember, kita bisa menjumpai perkampungan Arab di mana warganya banyak yang berkomunikasi dengan Bahasa Jawa bercampur logat Bahasa Arab. Sedangkan dalam tradisi kesenian, disamping penterjemahan konsep kesenian Jawa ke dalam Bahasa Madura, juga terjadi keterlibatan lintas etnis dalam kesenian Tionghoa dan Arab, tetapi tanpa merubah format pertunjukan maupun bahasanya.

Dalam kesenian Barongsai dan Liang liong Jember, misalnya, banyak anggota; penari maupun pemusiknya; yang berasal dari etnis Madura maupun Jawa. Begitu pula yang terjadi dengan penggarapan kesenian Gambus (Arab), Kendang Kempul dan Janger (Osing) yang juga melibatkan etnik Madura dan Jawa. Di sini tampak jelas, meskipun telah terjadi hibridasi, namun di pendalungan tetap belum menghasilkan ‘sesuatu yang sepenuhnya baru’. Dengan kata lain ada kesadaran dan kemauan personal untuk berpartisipasi ke dalam kelompok kesenian etnis lain; baik karena motivasi ekonomi ataupun kesadaran budaya; tidak berarti mereka kehilangan jati diri budaya etnis asal mereka.

Harmonisasi yang terjadi pada masyarakat pendalungan adalah suatu hal positif yang dapat menjadi aset bagi bangsa Indonesia, sehingga perlu juga dicari aspek-aspek yang berkaitan dengan terciptanya harmonisasi tersebut sehingga dapat terjaga atau bahkan dapat lebih luas jangkauannya. Pada akhirnya, harmonisasi yang terjadi pada masyarakat Pendalungan dapat menjadi contoh bagi daerah lain di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *survey*. Penelitian ini melibatkan 2 variabel yaitu Identitas Sosial dan Transmisi Budaya.

Untuk mengukur Identitas Sosial digunakan alat ukur yang dikembangkan oleh Ellemmer (1999) sedangkan untuk mengukur Transmisi Budaya digunakan alat ukur yang disusun oleh Schonpflug (2001).

Subyek pada penelitian ini adalah masyarakat keturunan etnis Madura dan Jawa yang tinggal atau

menetap di sebagian daerah kawasan Pendalungan yaitu kabupaten Jember dan kabupaten Lumajang. Analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan Analisis Regresi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memahami Pendalungan dalam bidang Psikologi, dapat digunakan pendekatan strateg akulturasi menurut Berry (dalam Chun, 2003) yaitu dalam proses akulturasi, individu akan melakukan salah satu strategi akulturasi.

Melalui pendekatan strategi Akulturasi Berry, tentunya yang sesuai dengan fenomena Budaya Pendalungan adalah Integrasi karena individu tetap mempertahankan budaya asli mereka tetapi individu juga ingin berpartisipasi terhadap budaya luar yang masuk ke dalam budaya mereka. Baik budaya asli dan budaya luar diterima oleh individu. Dengan demikian timbulnya budaya baru khas Pendalungan terjadi karena dua budaya yang ada sama-sama diterima.

Berdasarkan model perbandingan sosial seperti yang dijelaskan dalam Afif (2015) perbedaan tersebut dapat terjadi karena adanya kecenderungan evaluasi positif pada etnis Madura terhadap etnis Jawa jika berhubungan dengan kelompok etnisnya, sedangkan sebaliknya etnis Jawa cenderung mengevaluasi negatif terhadap etnis Madura. Merujuk pada penjelasan Yuswadi (2016) mengenai adanya perbedaan kecenderungan tersebut berakar pada aspek historis kultural dimana masyarakat Madura berada dalam penguasaan kerajaan Jawa di masa lampau. Pengaruh dari adanya penguasaan tersebut sedikit banyak membawa pengaruh sampai dengan saat ini walaupun pada masyarakat etnis Madura di daerah Pendalungan yang sudah tidak memiliki ikatan yang kuat dengan kekerabatan di daerah asalnya (Pulau Madura).

Adanya perbedaan penerimaan terhadap etnis Madura sebagai anggota keluarga tersebut berpengaruh pada nilai-nilai serta pola yang ada di keluarga pada masyarakat Pendalungan di kedua Kabupaten tersebut.

Berkaitan dengan dominansi budaya antara etnis Madura dan etnis Jawa di daerah Pendalungan, Yuswadi (2001) menjelaskan bahwa proses terjadinya Budaya Pendalungan berawal dari adanya dua etnis (Madura dan Jawa) yang mendiami wilayah yang sama di wilayah “Tapal Kuda” di sebelah timur dari Propinsi Jawa Timur. Kedua etnis yang sangat berlainan ini tidak

berusaha untuk mempertahankan identitas kulturalnya, sebaliknya baik etnis Jawa maupun Madura saling membuka diri terhadap budaya yang dibawa oleh masyarakat lainnya.

Perkembangan budaya di wilayah ini justru mengembangkan strategi Integrasi seperti yang dijelaskan oleh Berry (2006), yaitu individu tetap mempertahankan budaya asli mereka tetapi individu juga ingin berpartisipasi terhadap budaya luar yang masuk ke dalam budaya mereka. Baik budaya asli dan budaya luar diterima oleh individu. Secara nyata, baik Etnis Madura maupun etnis Jawa dapat menerima budaya masing-masing pihak dengan damai.

Menurut Satrio (2015) kedua etnis tersebut dapat menggunakan budaya masing-masing pihak (misalnya kadang etnis Madura menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi, demikian juga sebaliknya terkadang etnis Jawa menggunakan bahasa Madura dalam berkomunikasi) dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian lama-kelamaan terjadi modifikasi budaya yang akhirnya melahirkan identitas kultur baru yang dianggap berbeda dengan kultur asli yang membentuknya (Jawa ataupun Madura). Kultur baru inilah yang disebut sebagai kultur Pendalungan.

Selanjutnya, Yuswadi (2006) menjelaskan bahwa identitas kultur baru (Pandalungan) tidak lagi terpaku pada budaya dari etnik tertentu (Jawa saja atau Madura saja), namun identitas kultur baru ini sangat dipengaruhi oleh besarnya komunitas yang dominan di wilayah tersebut. Ukuran komunitas tersebut dapat menghasilkan tingkat pencampuran yang berbeda-beda tergantung pada daerah pertemuan budaya tersebut secara geografis. Menggunakan lingkaran konsentris dengan pusat pada daerah kota sebagai *melting pot*, terdapat gradasi pencampuran menurut dominasi budaya yang ada. Kutub positif berada di pusat kota sedangkan kutub negatif berada di pinggiran.

Pola tinggal masyarakat dominan berdasarkan kantong-kantong budaya yang melingkari pusat kota, maka degradasi perubahan kultural disinyalir mengikuti sifat lingkaran konsentris dari pola konsentrasi etnik tersebut. Semakin menjauh dari pusat kota maka akan budaya khas tersebut akan tampak semakin memudar dan akan mengikuti pola budaya dominan. Identitas budaya Pendalungan secara degradatif menjadi semakin memudar kekhasannya di wilayah pinggiran kota.

Secara obyektif terdapat empat kategori masyarakat Pendalungan yaitu masyarakat Madura, masyarakat

transisi Madura, masyarakat transisi Jawa dan masyarakat Jawa. Masyarakat Madura adalah masyarakat yang memiliki latar belakang budaya Madura, sebaliknya masyarakat Jawa adalah masyarakat yang memiliki latar belakang budaya Jawa. Kedua kategori masyarakat tersebut sebagian besar masih mempertahankan tradisi leluhurnya dalam kehidupan sehari-hari sampai sekarang.

Sejalan dengan penjelasan dari Yuswadi (2001) tersebut, Arifin (2016) menjelaskan bahwa di Kabupaten Lumajang, persebaran masyarakat Pendalungan yang benar-benar merupakan hasil pencampuran dari etnis Madura dan etnis Jawa berada di sekitar kota Lumajang yaitu di daerah kecamatan Gucialit, Padang, Sukodono, Kota Lumajang, Tekung, Summersuko dan Tempeh. Kecamatan-kecamatan tersebut menempati wilayah yang membujur serupa garis dari utara ke selatan membelah wilayah Kabupaten Lumajang menjadi dua, dengan wilayah sebelah barat Kabupaten Lumajang dominan etnis Jawa dan sebaliknya di sebelah timur Kabupaten Lumajang dominan dengan etnis Madura.

Di wilayah Kabupaten Jember, menurut Raharjo (2016) dan Yuswadi (2016), persebaran masyarakat Pendalungan terkonsentrasi di daerah pusat kota, di sekitar wilayah sungai di kecamatan Kota Jember sedangkan di wilayah utara dominan dengan etnis Madura, sebaliknya, di sebelah selatan kota dominan dengan etnis Jawa.

Dalam kaitannya dengan nilai-nilai, Yuswadi (2016) menjelaskan bahwa etnis Madura cenderung mendasarkan nilai-nilainya pada nilai-nilai religius sedangkan etnis Jawa cenderung untuk mendasarkan nilai-nilainya berorientasi pada pemerintahan. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan dari Sadik (2016) yang menyatakan bahwa nilai-nilai pada masyarakat etnis Madura didasarkan pada nilai-nilai religius Islam. Dengan demikian maka terdapat perbedaan dalam menentukan orientasi untuk nilai keluarga pada etnis Jawa dan Madura.

Sebagai contoh, Yuswadi (2016) menjelaskan bahwa masyarakat Pendalungan dominan Madura (sebagaimana dijelaskan oleh Yuswadi di atas) cenderung untuk memilih pondok pesantren sebagai sarana pendidikan formal bagi anak-anak mereka. Hanya saja masih terdapat perbedaan dalam pemilihan pondok pesantren dalam masyarakat Pendalungan dominan Madura. Pada masyarakat Pendalungan dominan Madura yang memiliki ikatan yang cukup kuat dengan

kekerabatan di daerah asalnya (Pulau Madura) maka akan memilih pondok pesantren di Pulau Madura sebagai sarana pendidikan formal bagi anak-anak mereka, sedangkan pada masyarakat Pentalungan dominan Madura yang sudah tidak lagi memiliki ikatan yang cukup kuat dengan kekerabatan di daerah asalnya (Pulau Madura) akan memilih untuk memasukkan anak-anak mereka pada pondok pesantren yang ada di daerah kabupaten tempat tinggal mereka asalkan pengasuh dari pondok pesantren tersebut merupakan keturunan dari pengasuh pondok pesantren yang ada di Pulau Madura.

Secara umum, orientasi pekerjaan pada masyarakat Pentalungan dominan Madura adalah berdagang ataupun bercocok tanam, sehingga mereka memandang penguatan dalam aspek religius lebih penting daripada ilmu pengetahuan umum (Anas, 2016).

Pemilihan sarana pendidikan formal untuk anak pada masyarakat Pentalungan dominan Jawa cenderung untuk memilih sekolah umum baik sekolah negeri ataupun swasta yang bukan pondok pesantren. Sedikit banyak hal ini berkaitan dengan orientasi pekerjaan pada masyarakat Pentalungan dominan Jawa secara umum adalah bidang pekerjaan yang berkaitan dengan pemerintahan atau setidaknya menjadi pegawai, bukan berdagang, dengan demikian aspek ilmu pengetahuan umum dipandang penting sebagai dasar pendidikan.

Pada masyarakat Pentalungan transisi Jawa cenderung mengikuti pola yang ada pada masyarakat Pentalungan dominan Jawa yaitu menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah umum, sedangkan pada masyarakat Pentalungan transisi Madura terdapat sedikit perbedaan dengan masyarakat Pentalungan dominan Madura dimana pada masyarakat Pentalungan transisi Madura akan memilih untuk memasukkan anak-anak mereka pada pondok pesantren yang ada di daerah kabupaten tempat tinggal mereka tanpa adanya keharusan pengasuh pondok pesantren tersebut merupakan keturunan dari pengasuh pondok pesantren yang berada di Pulau Madura.

Hal yang menarik pada masyarakat Pentalungan yang berada di pusat lingkaran konsentris (*melting pot*) dalam pemilihan sarana pendidikan formal bagi anak-anak mereka adalah ada beberapa kelompok masyarakat yang memilih untuk menyekolahkan anak-anak mereka pada sekolah umum di pagi hari dan memasukkan pada pondok

pesantren selepas pulang sekolah umum. Jadi mereka memilih baik sekolah umum maupun pondok pesantren sebagai sarana pendidikan bagi anak-anak mereka.

Pengaruh perbandingan sosial dalam evaluasi terhadap kelompok etnis ingroup- outgroup ternyata juga berpengaruh pada pemilihan sarana pendidikan formal (sekolah umum atau pondok pesantren) bagi anak. Pada pasangan bapak Madura – ibu Madura, pemilihan jenis sarana pendidikan keputusan terletak pada bapak sebagai kepala keluarga, sedangkan pada pasangan bapak Madura – ibu Jawa, pertimbangan dan keputusan untuk memilih sarana pendidikan bagi anak diserahkan justru kepada ibu. Hal ini karena dianggap sang ibu lebih mengerti yang terbaik bagi masa depan anak sedangkan sang bapak berkepentingan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya (Anas, 2016).

Dalam kaitannya dengan nilai-nilai keluarga seperti halnya yang terdapat dalam Berry (2009), nilai-nilai keluarga terdiri dari dua faktor yaitu yang pertama adalah peran hirarkis (*hierarchical roles*) dari orang tua yaitu bapak dan ibu, dan yang kedua adalah hubungan dalam keluarga maupun dengan kerabat. Nilai-nilai tradisional ini berkaitan dengan peran keluarga luas/besar (*extended family*) pada masyarakat agraris.

Menurut penelitian yang dilakukan Satrio (2016) basis budaya pada keluarga Pentalungan tergantung pada dominasi budaya yang ada di lingkungan sosial dari keluarga tersebut, seperti yang juga dijabarkan oleh Yuswadi (2001, 2008 dan 2016). Basis budaya tersebut juga terkait dengan lingkaran konsentris gradasi budaya dari Yuswadi yang sedikit banyak juga berhubungan dengan lokasi tempat tinggal secara geografis.

Ucapan Terima Kasih

Penulis berterimakasih atas dukungan pendanaan untuk penelitian, kepenulisan, dan / atau publikasi artikel ini: Penelitian ini didukung oleh hibah Penelitian Disertasi Doktor dari Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, A. (2009). *Identitas Sosial Orang Minangkabau yang Keluar dari Islam*, 36(2), 205–214.

- Afif, A. (2015) *Teori Identitas Sosial*, Yogyakarta, UII Press
- Anas (30 Agustus 2016) Gambaran Masyarakat Pendalungan dominan Madura di Jember. Komunikasi Pribadi.
- Arifin, Z. (27 Juni, 2016) Gambaran Masyarakat Pendalungan di Kabupaten Lumajang. Komunikasi Pribadi.
- Ashmore, R. D., Jussim, L., & Wilder, D. (n.d.). *Social Identity, Intergroup Conflict, and Conflict Reduction, Volume 3* (Vol. 3).
- Berry, J.W. (2006) Context of acculturation, in D.L. Sam and J.W Berry (Eds.) *The Cambridge Handbook of Acculturation Psychology*, Cambridge, Cambridge University Press.
- Berry, J.W., Georgas, J. (2009), An Ecocultural Perspective on Cultural Transmission: The Family across Cultures, in U. Schonpflug (Eds.), *Cultural Transmission: Psychological, Developmental, Social dan Methodological Aspects*, Cambridge, Cambridge University Press.
- Bruner, M. W., Boardley, I. D., & Côté, J. (2014). Social identity and prosocial and antisocial behavior in youth sport. *Psychology of Sport & Exercise*, 15(1), 56–64. doi:10.1016/j.psychsport.2013.09.003
- Capozza, D. & Brown, R. (2000). *Social Identity Process*. London. SAGE Publication
- Cheek, J. M., Tropp, L. R., Chen, L. C., & Underwood, M. K. (1994) *Identity Orientations: Personal, social, and collective aspects of identity*. Paper presented at the meeting of the American Psychological Association, Los Angeles, CA. Adapted from: Cheek, Underwood & Cutler
- Chun, K. M., Organista, P.B., & Marin, G. (2003). *Acculturation : Advances in Theory, Measurement and Applied Research*. Washington. APA
- Ellemers, N., Kortekaas, P., & Ouwerkerk, J. W. (1999). Self-categorisation , commitment to the group and group self-esteem as related but distinct aspects of social identity, 389(October 1997).
- Hogg, M.A & Abrams, D.(1998). *Social Identification*. New York. Routledge
- Jenkins, R. (2004). *Social Identity*. New York. Routledge
- Korostelina, K.V. (2007). *Social Identity and Conflict*. New York. Palgrave Mac Millan
- Lahti, I.J., Ormala, K.L. (1999). Exploration of the ethnic identity of Russian-speaking immigrant adolescents in Finland, *Journal of Cross-Cultural Psychology*. July 1999 vol. 30 no. 4 527-539
- Na'im, A.; Syaputra, H. (2010) "*Kewarganegaraan, Etnis Bangsa, Agama, Dan Bahasa sehari-hari Penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk 2010*". Badan Pusat Statistik.
- Padilla, A. M. (2008). *Social Cognition , Ethnic Identity , and Ethnic Specific Strategies for Coping with Threat due to Prejudice*, 7–43.
- Raharjo, C. P. (2006). Pendhalungan : Sebuah 'Periuk Besar' Masyarakat Multikultural. *Jelajah Budaya*. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.
- Raharjo, C.P. (27 Juni, 2016) Gambaran Masyarakat Pendalungan di Kabupaten Jember. Komunikasi Pribadi.
- Roccas, S., & Brewer, M. B. (2002). Social Identity Complexity. *Personality and Social Psychology Review*.
- Retsikas, K (2007) 'The Power Of The Senses: Ethnicity, History and Embodiment in East Java, Indonesia'. *Indonesia and the Malay World*, (35) 102
- Sadik, S. (25 Mei 2016) Gambaran masyarakat Madura. Komunikasi Pribadi.
- Satrio, P. (2015, January 11). Social Identity Change in Pendalungan Community. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/48AFD>
- Satrio, P. (2016, November 18). Keluarga Pendalungan, Keluarga Berbasis Budaya Madura Atau Jawa ?. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/V8G5B>
- Sharma, S., & Sharma, M. (2010). *Self , Social Identity and Psychological Well-being*, 55(June), 118–136.
- Tempo Interaktif (2001). "Korban Kerusuhan Sampit 315 Orang", 1 Maret 2001

Wiyata, A.L. (2013). *Mencari Madura*, Jakarta, Bidik Phronesis.

Yuswadi, H. (2001) “Masyarakat (Pandalungan) Jember – Pola Hibridisasi Budaya Antar Etnik” . *Jurnal Sosial Budaya dan Politik (JSBP)* – Vol I. No.1 (Nopember 2001) LKPK dan LKPM – FISIP - Universitas Jember.

Yuswadi, H. (2008) “Budaya Pandalungan: Bentuk Multikulturalitas dan Hibridisasi Budaya Antaretnik”, dalam A. Sutarto dan S. Yuwana

(Eds.), *Pemetaan Kebudayaan di Provinsi Jawa Timur*, Jember, Biro Mental Spiritual Pemerintah Provinsi Jawa Timur bekerjasama dengan Kompyawisda Jatim.

Yuswadi, H. (28 Juni 2016) *Gambaran Masyarakat Pandalungan di Kabupaten Jember*. Komunikasi Pribadi.